

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau yang sering disebut lansia merupakan suatu fase dalam kehidupan manusia. Pada lanjut usia terjadi beberapa perubahan fisik dan fungsi biologis tubuh, seperti kulit yang semakin keriput, tumbuhnya uban di rambut dan kemampuan untuk mempelajari hal baru yang menjadi lambat serta beberapa lanjut usia akan mengalami kepikunan (Suardiman, 2011).

Berdasarkan data dari Detik News (2010) Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki jumlah lanjut usia tertinggi nomor empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat, sedangkan Provinsi Bali menempati urutan ke sepuluh dengan jumlah lanjut usia tertinggi di Indonesia. Tingginya jumlah lanjut usia tersebut merupakan keberhasilan pemerintah pusat maupun masyarakat untuk meningkatkan angka harapan hidup. Akan tetapi jumlah lanjut usia yang tinggi juga menyebabkan beberapa permasalahan seperti kesehatan, ekonomi dan kepuasan hidup lanjut usia menjadi rendah sehingga beberapa lanjut usia tidak menikmati hari tua dan merasa menyesali hari tua yang dimiliki (BKKBN, 2010 ; Ulfa, 2014).

Pada umumnya pada fase lanjut usia sudah merasakan kepuasan dalam hidupnya karena lanjut usia telah memperoleh pencapaian hidup seperti bekerja, meraih cita-cita, menikah dan memiliki keluarga serta menjalin hubungan dengan orang lain serta telah menyesuaikan diri pada setiap fase kehidupan. Akan tetapi kenyataan yang dihadapi lanjut usia di Indonesia berbeda, seperti kasus yang terjadi di Gunung Kidul yaitu 40% kasus bunuh diri didominasi oleh kaum lanjut usia. Penyebab tingginya angka bunuh diri lanjut usia karena masalah emosional seperti depresi, mengidap penyakit, ketidakpedulian

keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal lanjut usia (Kurnia, 2014).

Untuk mengurangi angka depresi dan bunuh diri pada lanjut usia diperlukan kepuasan hidup karena lanjut usia dapat memiliki hidup yang berkualitas serta merasa puas terhadap hari tua serta dapat melakukan kegiatan yang disukai sehingga lanjut usia merasa berguna bagi orang lain. Untuk menjaga kepuasan hidup serta kesejahteraan lanjut usia pemerintah membuat undang-undang nomor 13 tahun 1998 terkait lanjut usia. Selain membuat undang-undang terkait lanjut usia pemerintah juga mengembangkan program kegiatan bagi lanjut usia. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar yaitu melakukan upaya meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan hidup lansia di Kota Denpasar yang tinggi mencapai 102.00 orang, pemerintah membuat program Lansia Center yang merupakan tempat bagi lanjut usia untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama lanjut usia lainnya (Komnaslansia ; Rohmat, 2012).

Dengan adanya interaksi sosial lanjut usia dapat bertukar informasi terkait kesehatan, melakukan aktivitas bersama lansia lainnya sehingga lanjut usia dapat terjaga kesehatannya, dan mendapatkan dukungan dari lanjut usia maupun orang-orang disekitar lanjut usia. Seperti studi kasus yang dilakukan Fitriyadewi (2014) terhadap tiga subjek lanjut usia. Subjek pertama memilih mengisi waktu luang dengan bekerja kembali setelah masa pensiun, dengan menjadi kepala sekolah di sebuah taman kanak-kanak. Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek pertama yang telah memasuki lanjut usia dan memilih untuk bekerja kembali, dapat dikatakan memiliki konsep diri yang cenderung tinggi. Konsep diri memiliki dua aspek yaitu aspek internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti identitas diri yang individu itu miliki, diri sebagai pelaku dan diri sebagai penilai. Dimensi eksternal terdiri dari diri fisik terkait fisik, moral, pribadi, keluarga dan sosial. Konsep diri subjek pertama cenderung tinggi disebabkan oleh adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta adanya aktivitas yang

dilakukan di luar rumah, sehingga kegiatan di luar rumah yang dilakukan dapat menimbulkan perasaan senang dan puas. Perasaan senang yang dirasakan subjek pertama disebabkan karena pada usia yang telah lanjut dapat bekerja kembali dan berguna bagi orang lain.

Selanjutnya subjek kedua yaitu, lanjut usia berumur 62 tahun yang merupakan pensiunan pegawai negeri. Subjek kedua tidak bekerja kembali setelah memasuki masa pensiun, namun memilih mengisi masa pensiun dengan berinteraksi terhadap lingkungan. Interaksi yang subjek kedua lakukan seperti mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan *banjar*, arisan rantauan yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali di kampung tempat subjek kedua berasal, serta kegiatan *ngayah* di masyarakat. Subjek kedua merasakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah masa pensiun, selama aktif bekerja subjek memiliki kegiatan rutin setiap hari yaitu harus pergi ke kantor, sedangkan setelah pensiun kegiatan rutin itu tidak ada lagi. Kegiatan rutin yang dilakukan subjek saat ini yaitu jalan-jalan di sekitar tempat tinggal pada sore hari, dengan adanya kegiatan itu subjek dapat menjalin interaksi dengan lingkungan sehingga tidak merasa kesepian dalam menjalani keseharian.

Subjek ketiga merupakan seorang lanjut usia yang mengisi waktu luang dengan mengasuh cucu, mengikuti kegiatan lanjut usia yang ada di *banjar* tempat tinggal subjek serta mengikuti kegiatan masyarakat seperti kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) di tempat tinggal subjek dan kegiatan masyarakat di kampung halaman. Subjek mengatakan menikmati kegiatan yang dijalani selain merupakan kewajiban, kegiatan yang dijalani subjek dapat mengisi waktu luang pada masa lanjut usia. Melalui kegiatan tersebut, subjek dapat bertukar pikiran, berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal, bercanda dan tertawa dengan masyarakat maupun sesama lanjut usia sehingga menghilangkan penat yang subjek rasakan.

Berdasarkan pemaparan studi pendahuluan, beberapa lanjut usia memilih mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan baik kegiatan di lingkungan keluarga maupun kegiatan di lingkungan masyarakat. Kegiatan yang dijalani lanjut usia menyebabkan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia meningkat karena lanjut usia dapat menjalankan aktivitas yang disenangi, berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat dan melakukan aktivitas di luar rumah. Akan tetapi beberapa lanjut usia masih memiliki kepuasan hidup yang rendah akibat kurangnya relasi yang lanjut usia miliki.

Studi pendahuluan terhadap tiga subjek memiliki perbedaan hasil dengan pernyataan Kompas (2008) yaitu sebesar 30 sampai 45 persen lanjut usia yang dirawat di rumah sakit maupun panti dikarenakan depresi akibat faktor biologik, psikologik dan stres kronis. Stres kronis yang dialami lanjut usia disebabkan karena kurangnya relasi yang lanjut usia miliki.

Kepuasan hidup yang lanjut usia miliki dapat tercapai apabila lanjut usia mendapat perhatian dan berinteraksi dengan keluarga. Seperti penelitian terhadap lanjut usia yang menikah dan memiliki keluarga mempunyai kepuasan hidup yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan lanjut usia yang menduda atau menjanda. Kepuasan hidup didapat karena adanya dukungan dari keluarga yang dimiliki lanjut usia. Berdasarkan penelitian tersebut nampak bahwa dukungan sosial keluarga berperan dalam pencapaian kepuasan hidup lanjut usia (Fauzi, 2013). Beberapa lanjut usia perempuan yang tidak menikah memiliki kepuasan hidup yang rendah, karena tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan seperti menikah dan memiliki keluarga, sehingga tidak adanya dukungan sosial dari keluarga yang dibentuk. Akan tetapi lanjut usia perempuan yang tidak menikah tetap mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan dapat menunjang kelangsungan hidup lanjut usia (Kurniasari & Leonardi, 2013). Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dari Fauzi, Kurniasari dan Leonardi dapat dikatakan bahwa kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia diperoleh dari

dukungan sosial, baik dukungan sosial dari dalam keluarga maupun dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal lanjut usia. Dengan adanya dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan, secara langsung lanjut usia telah melakukan interaksi dengan keluarga yaitu interaksi melalui kontak fisik maupun interaksi verbal.

Selain dukungan sosial, kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia juga diperoleh melalui perilaku beragama. Melalui berperilaku seperti berserah diri dan berusaha mencari pertolongan hidup pada Tuhan untuk mendapatkan kepuasan diri, lanjut usia akan mendapatkan kecerdasan spiritual dan merasa puas terhadap hidupnya. Lanjut usia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menghargai hidup sebagai sesuatu yang berarti, menerima keadaan diri apapun yang dialami pada masa lanjut usia, serta optimis dalam menjalani kehidupan (Sistya, 2014; Minaswari, 2007).

Sikap optimis dalam menjalani kehidupan yang dimiliki lanjut usia menggambarkan suatu kondisi yang khas pada diri lanjut usia. Kondisi yang khas tersebut membuat lanjut usia mengalami banyak kesenangan dan merasa sangat sedikit ketidaksenangan secara emosional. Lanjut usia dapat menerima kenyataan hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dalam diri dan lingkungan. Kemampuan menyesuaikan diri yang dimiliki membuat lanjut usia ingin menambah pengalaman hidup yaitu dengan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekitar lanjut usia, serta melakukan kontak sosial dengan teman sebaya. Adanya kegiatan dan kontak dengan teman sebaya akan membentuk suatu interaksi pada lanjut usia. Interaksi yang dilakukan lanjut usia melalui kontak sosial dapat meningkatkan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia (Rachman, 2013).

Interaksi sosial yang dilakukan, menyebabkan lanjut usia memiliki aktivitas yang akan mengisi waktu senggang dalam kehidupan sehari-hari. Individu pada lanjut usia yang aktif dalam berbagai kegiatan, akan merasa puas dengan kehidupan. Lanjut usia yang tetap aktif

baik secara fisik, mental ataupun sosial akan memiliki kepuasan yang tinggi dalam hidup. Pentingnya aktivitas berkesinambungan, dapat mengisi waktu luang yang dimiliki lanjut usia, sehingga lanjut usia akan merasa berguna dan puas terhadap hidupnya (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Beberapa lanjut usia memilih bekerja kembali untuk mengisi waktu luang dan menjalin interaksi sosial. Berdasarkan survey Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas pada tahun 2011, menunjukkan hampir separuh dari lanjut usia yaitu 45.41% memiliki kegiatan bekerja kembali setelah pensiun dan 28.69% mengurus rumah tangga, 28.69% menganggur atau mencari kerja dan lanjut usia yang memiliki kegiatan lainnya sekitar 24.24% (Abikusno, 2013). Berdasarkan hasil survey Sakernas terlihat bahwa sebagian besar lanjut usia masih aktif dalam melakukan kegiatan.

Intraksi Sosial yang lanjut usia lakukan sangat penting seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Aniroh (2013) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia dapat mencegah depresi pada lanjut usia. Interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia akan menimbulkan perasaan bahagia karena berkurangnya kondisi terisolir, dan lanjut usia merasa berguna. Lanjut usia yang melakukan interaksi sosial memiliki banyak teman atau relasi dan memiliki aktivitas untuk mengisi waktu luang sehingga lanjut usia akan merasa berguna dalam menjalani hidup.

Selain mengurangi depresi pada lanjut usia, interaksi sosial juga dapat memperpanjang hidup lanjut usia. Adanya interaksi sosial pada lanjut usia membuat lanjut usia mendapat dukungan dari relasi yang dimiliki untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Banyaknya relasi yang dimiliki membuat lanjut usia saling membantu dan bertukar pengalaman terutama pengalaman terkait kesehatan dan dapat membuat lanjut usia sejahtera (Chimes, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2005) terkait interaksi sosial

lanjut usia juga memperoleh hasil bahwa interaksi sosial di luar lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup lanjut usia. Lanjut usia yang melakukan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada lanjut usia yang tidak melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial di luar lingkungan keluarga berupa aktif mengikuti kelompok lanjut usia di tempat ibadah, berwirausaha dan menghabiskan waktu untuk pekerjaan yang disenangi sehingga lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang di luar keluarga seperti adanya kontak fisik ataupun verbal, menyampaikan ide dalam suatu pertemuan. Kegiatan interaksi sosial tersebut membuat lanjut usia memiliki pikiran positif terkait diri dan merasa berguna sehingga kualitas hidup yang dimiliki menjadi meningkat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, nampak bahwa interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia di lingkungan masyarakat dan keluarga adalah penting. Interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia penting dikarenakan dengan interaksi sosial orang lanjut usia memiliki teman untuk bertukar pikiran dan informasi sehingga dapat mengurangi kesepian yang dirasakan, sehingga lanjut usia merasa berguna dalam hidup, terhindar dari depresi, dan kepuasan hidup menjadi cenderung meningkat. Lanjut usia yang cenderung tidak melakukan interaksi sosial akan merasa kesepian, kekurangan informasi terkait kesehatan pada lanjut usia, tidak adanya teman untuk bertukar pikiran sehingga kesehatan lanjut usia tersebut menurun, lanjut usia akan depresi dan kepuasan hidup cenderung rendah. Kepuasan hidup yang cenderung rendah menyebabkan lanjut usia merasa menyesal dengan kehidupan ketika memasuki masa lanjut usia, sehingga berakibat pada kecenderungan lanjut usia untuk menyendiri, murung dan terisolasi dari kegiatan luar rumah. Kepuasan hidup yang cenderung rendah akan berdampak pula pada kesehatan karena lanjut usia merasa sedih dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup usia lanjut perlu diteliti lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup lanjut usia?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2005) yaitu Hubungan Antara Interaksi Sosial di Lingkungan Luar Keluarga dengan Kepuasan Hidup Pada Lanjut usia. Penelitian yang dilakukan Wardani mengambil Populasi umat Gereja Katolik Paroki Santha Theresia Bongsari Semarang dengan usia diatas 60 tahun, dapat membaca dan berbahasa Indonesia. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani yaitu semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia maka semakin tinggi juga kepuasan hidup yang lanjut usia miliki. Pada penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia menggunakan populasi lanjut usia yang ada di kota Denpasar. Penelitian Wardhani menggunakan metode skala dengan bentuk tertutup, subjek harus memilih jawaban yang telah disediakan. Persamaan penelitian Wardhani dengan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas interaksi sosial dan variabel tergantung kepuasan hidup lanjut usia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Minaswari (2007) yang berjudul Kepuasan Hidup Pada Orang Lanjut Usia Ditinjau Dari Kecerdasan Spiritual. Penelitian Minaswari menggunakan variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual sedangkan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia ini menggunakan variabel bebas interaksi sosial. Penelitian Minaswari dan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kuantitatif dan menggunakan variabel tergantung kepuasan hidup lanjut usia. Hasil dari penelitian Minaswari menunjukkan ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan hidup lanjut usia.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2013) dengan judul hubungan dorongan keluarga dengan kepuasan hidup lanjut usia berdasarkan status perkawinan. Penelitian Fauzi menggunakan variabel bebas yaitu kepuasan hidup dan variabel tergantungnya yaitu dorongan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi menggunakan metode pengumpulan data *mix method* yaitu kualitatif dan kuantitatif. Subjek kualitatif diambil sampel 6 orang dengan teknik wawancara dan sampel lanjut usia kuantitatif diminta untuk mengisi skala *Family Support Scale (FSS)* dan skala *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*. Perbedaan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi yaitu terletak pada variabel bebas dan tergantungan. Pada penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia menggunakan variabel bebas yaitu Interaksi sosial dan kepuasan hidup lanjut usia sebagai variabel tergantungan. Selain variabel bebas dan tergantungan, metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini juga berbeda. Penelitian ini hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian Fauzi menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dorongan keluarga terhadap kepuasan hidup lanjut usia memiliki.

Penelitian yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sistya (2014) dengan judul perilaku beragama dan kepuasan hidup lanjut usia. Variabel bebas pada penelitian Sistya yaitu perilaku beragama, sedangkan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup pada lanjut usia menggunakan variabel bebas yaitu interaksi sosial. Subjek penelitian Sistya yaitu individu dengan usia 60 tahun keatas yang berada di daerah Joho, Kediri, sedangkan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia ini menggunakan subjek penelitian yaitu lanjut usia di kota Denpasar. Hanya saja penelitian Sistya dan penelitian ini memiliki variabel tergantungan yang sama yaitu kepuasan hidup lanjut usia dan metode penelitian yang sama yaitu metode kuantitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sistya yaitu, adanya hubungan yang positif antara perilaku beragama

terhadap kepuasan hidup lanjut usia, semakin tinggi perilaku beragama yang lanjut usia lakukan maka kepuasan hidup lanjut usia semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2013) dengan judul perbedaan kepuasa hidup lanjut usia pada kelompok pensiunan dosen Universitas Negeri Semarang anggota kasih dan non-anggota kasih. Penelitian Rachman hanya menggunakan variabel kepuasan hidup lanjut usia sedangkan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas interaksi sosial dan variabel tergantung kepuasan hidup lanjut usia. Penelitian Rachman merupakan penelitian komparasi yang membandingkan kepuasan hidup pada populasi kelompok pensiunan dosen UNNES (Universitas Negeri Semarang) Anggota Kasih dan kelompok dosen Non-Anggota Kasih. Penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia merupakan penelitian korelasi. Penelitian Rachman menunjukkan hasil yaitu, tidak ada perbedaan kepuasan hidup antara kelompok pensiunan dosen anggota kasih dan non-anggota kasih meskipun kepuasan hidup yang subjek miliki bervariasi.

Penelitian lain yang memiliki kemiripan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari, Yuliadi & Arif (2011) dengan judul hubungan antara konsep diri, religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia. Penelitian Sari, Yuliadi & Arif (2011) menggunakan variabel bebas yaitu konsep diri dan religiusitas sedangkan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia menggunakan variabel bebas interaksi sosial. Selain itu perbedaan terletak pada subjek penelitian, penelitian Sari, Yuliadi & Arif (2011) menggunakan subjek 420 sampel lansia di desa Rendeng Kudus. Sedangkan penelitian peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia menggunakan subjek lanjut usia di Kota Denpasar. Penelitian ini dengan penelitian Sari, Yuliadi & Arif (2011) memiliki perbedaan variabel, yaitu terletak pada variabel bebas. Persamaan penelitian Sari, Yuliadi dan Arif dan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel tergantung berupa

kepuasan hidup. Hasil penelitian yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan religiusitas terhadap kepuasan hidup lansia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas dan variabel tergantung yang digunakan, metode penelitian serta tempat pengambilan sampel yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan kontribusi antara interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan pengembangan literatur dalam ilmu psikologi bidang perkembangan, khususnya gerontologi yang berkaitan dengan interaksi sosial lanjut usia dan kepuasan hidup pada lanjut usia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal yang serupa yakni hubungan antara interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia, dengan demikian peneliti berikutnya lebih mudah menemukan hal-hal maupun referensi dan kaya akan informasi lebih mendalam terkait aktivitas sosial dan kepuasan hidup lanjut usia.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang bermanfaat bagi lanjut usia untuk mengetahui pentingnya kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidup, sehingga lanjut usia menjadi sejahtera dan bahagia dalam menjalani masa lanjut usia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lanjut usia

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lanjut usia untuk meningkatkan interaksi sosial dengan mengikuti aktivitas yang disenangi dan menambah relasi pertemanan untuk melakukan aktivitas dalam mengisi waktu luang, sehingga lanjut usia merasa dirinya berguna dan puas terhadap kehidupan.

b. Bagi Keluarga

Adanya penelitian ini, diharapkan keluarga yang memiliki lanjut usia dapat mempertimbangkan atau menyarankan aktivitas yang dapat dilakukan oleh lanjut usia, meningkatkan interaksi sosial bagi lanjut usia baik interaksi secara fisik maupun verbal. Oleh karena itu, lanjut usia dapat merasakan perhatian dari keluarga dan memiliki pikiran positif terhadap hidup yang dijalani.

c. Bagi Pemerintah atau Masyarakat Umum

Diharapkan pemerintah atau masyarakat umum mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan hidup lanjut usia, sehingga dapat lebih peduli pada keberadaan lanjut usia, seperti menyediakan fasilitas-fasilitas yang mempermudah lanjut usia melakukan aktivitas sosial ataupun membentuk aktivitas bersama baik dengan masyarakat ataupun sesama lanjut usia.

